

SOSIALISASI PARENTING PEMILIHAN POLA ASUH ANAK DI ERA DIGITAL DI DESA CIBUNGUR SARI

Astry Nopitasary¹, Dwi Sulistya Kusumaningrum, S.Pd, M.Pd.²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi

ps20.astrynopitasary@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, dwi.sulistya@ubpkarawang.ac.id²

ABSTRAK

Saat ini manusia telah hidup di era digital, kemajuan teknologi dan informasi pada saat ini terutama penggunaan media digital telah mempengaruhi kehidupan manusia, terutama anak. Sehingga tidak heran anak-anak di zaman sekarang ini dikategorikan sebagai generasi digital. Kemajuan juga telah mempengaruhi banyak pandangan orang tua terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari karakteristik sikap, perilaku anak-anak dalam era milenial yang ditandai dengan semakin kuatnya penggunaan media digital, maka bagaimana orang tua mengembangkan pola asuh agar dapat menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari perkembangan digital, tetapi menggunakan semua media digital dengan bijak dan untuk kepentingan positif. Instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi yang dilakukan selama kurang lebih dua minggu dan pemberian sosialisasi terkait pemilihan pola asuh anak di era digital. Target partisipan dalam sosialisasi ini adalah ibu-ibu di Rw.024 desa Cibungur Sari. Partisipan yang hadir pada saat sosialisasi ada 6 orang Mahasiswa UBP Karawang, 1 orang bapak-bapak ustad desa Cibungur Sari, dan 13 orang ibu-ibu warga dari desa Cibungur Sari.

Kata kunci: Sosialisasi, Pola Asuh, Digital

ABSTRACT

Currently, humans live in the digital era, advances in technology and information at this time, especially the use of digital media, have affected human life, especially children. So it's no wonder today's children are categorized as the digital generation. Progress has also influenced many older people's views of things in everyday life. Judging from the characteristics of attitudes, children's behaviour in the millennial era which is marked by increasingly strong use of digital media, how can parents develop parenting styles so that they can create a generation that is not negatively affected by digital development, but uses all digital media wisely and to positive interests. The instruments used by the researchers were observations which were carried out for approximately

two weeks and the provision of socialization related to the selection of parenting styles in the digital era. The target participants in this socialization are women in Rw.024 Cibungur Sari village. The participants who were present at the socialization were 6 students from UBP Karawang, 1 ustad from Cibungur Sari village, and 13 women residents from Cibungur Sari village.

Keywords: Socialization, Parenting, Digital

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan tidak terlepas dari pendidikan, baik didalam keluarga, sekolah formal maupaun informal atau dalam sosial. Didalam keluarga, peran yang paling penting untuk memberika pendidikan adalah orang tua, baru kemudian anggota keluarga yang lain dalam artian sanak saudaranya. Setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga, maka dilanjutkan dengan pendidikan formal yang didapat dari lingkungan sekolah. Peran pendidik disini yang sebelumnya oleh orang tua telah digantikan oleh guru di sekolah. Lalu, setelah anak mendapatkan pendidikan di keluarga dan sekolah, maka anak-anak mendapatkan pendidikan di luar pendidikan formal atau di masyarakat.

Pendidikan akan terus berkembang seiring bertambahnya umur yang kita miliki, maka dari itulah ada istilah life long education, tetapi pendidikan juga mengalami perubahan, seiring dengan perubahan zaman dan waktu. Menurut Muhajiburrahman (dalam, Aslan 2019) perubahan dari “generasi mesin tik sudah diganti oleh generasi elektronik”. Zaman ini perkembangan terakhir media elektronik adalah internet. Pada zaman sebelumnya, yakni televisi dan radio hanya sebatas yang kita ketahui, karena kita tidak bisa semaunya menginginkan siaran dari televisi dan radio tersebut. Semua bentuk siaran masih di kontrol oleh orang yang memiliki kendali di dunia media. Tetapi berbeda dengan manusia yang hidup di zaman internet, tidak lagi dibatasi oleh ruang maupun waktu, segala hal bisa di akses hanya dengan biaya yang terbilang murah. Dalam waktu 24 jam akses apapun bisa dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu.

Saat ini manusia telah hidup di era digital, kemajuan teknologi dan informasi pada saat ini terutama penggunaan media digital telah mempengaruhi kehidupan manusia, terutama anak. Sehingga tidak heran anak-anak di zaman sekarang ini dikategorikan sebagai generasi digital. Kemajuan juga telah mempengaruhi banyak pandangan orang tua terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari. Jika dulu orang tua masih memperbolehkan anaknya bermain di luar rumah dengan permainan tradisional bersama dengan anak lainnya, akan tetapi dizaman sekarang ini

orang tua lebih mengandalkan teknologi digital sebagai media permainan anak. Kemajuan teknologi dan informasi juga mendatangkan keuntungan atau nilai positif dan konstruktif. Artinya, kemajuan teknologi dan informasi membuat aktivitas dan kehidupan manusia semakin mudah atau gampang untuk dilaksanakan dan dipengaruhi. Akan tetapi disisi lain, kemajuan teknologi dan informasi yang terbilang pesat ini justru mendatangkan implikasi negatif dan destruktif atau merusak jika manusia tidak memiliki sikap kritis dan selektif dalam penggunaannya. Menurut Rahmat (dalam Inggrit, 2019) untuk itu sebagian orang tua harus lebih cakap dalam mendidik anak. Maka bagaimana orang tua memilih pola asuh yang tepat supaya menciptakan generasi yang tidak mendapatkan pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif.

Dilihat dari karakteristik sikap, perilaku anak-anak dalam era milenial yang ditandai dengan semakin kuatnya penggunaan media digital, maka bagaimana orang tua mengembangkan pola asuh agar dapat menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari perkembangan digital, tetapi menggunakan semua media digital dengan bijak dan untuk kepentingan positif. pola asuh seperti apa yang harus ditetapkan orang tua pada usia dini agar anak-anak memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan teknologi dan informasi. Orang tua bertugas untuk mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama perlu melakukan retrospeksi dan introspeksi diri dengan terus berupaya mempersiapkan anak untuk menghadapi era digital saat ini dan kedepannya. Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua menjadi faktor utama dalam menentukan potensi dan karakter seorang anak.

Ada tiga jenis pola asuh menurut Baumrind (dalam, Ayun 2017) yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter memiliki ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Dan pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua yang memberikan kebebasan dalam berbuat tanpa ada pengawasan. Melalui pola asih yang dilakukan oleh orang tua, proses interaksi anatar orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emsoi, sosial, intelektual dan spiritual juga penting karena berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa. Menurut Latifah (dalam, Ayun 2017) pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil observasi selama kurang lebih dua minggu, peneliti menemukan fakta bahwa masih banyak orang tua yang tidak tau bagaimana mengimplementasikan pola asuh yang tepat untuk menghadapi anak di era digital ini. Akibatnya anak-anak cenderung menjawab setiap perkataan orang lain berdasarkan apa yang mereka lihat di gadget atau di sosial media. Sesuai dengan hasil observasi diatas, peneliti tertarik menjalankan program kerja sosialisasi terkait parenting dengan judul “Pemilihan Pola Asuh Anak di Era Digital” untuk menambah pengetahuan dan wawasan kepada warga Desa Cibungur Sari, Kelurahan Karawang Wetan, Kabupaten Karawang.

METODE PELAKSANAAN

Program kerja yang dilaksanakan yaitu Sosialisasi dengan judul “Pemilihan Pola Asuh Anak di Era Digital” dengan metode pelaksanaan sebagai berikut:

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan selama 1 (satu) hari pada Jum’at, 21 Juli 2023, bertempat di Musholah Al-Hidayah, desa Cibungur Sari Rw.024, Kelurahan Karawang Wetan, Kecamatan Karawang Timur, Karawang dengan susunan acara sebagai berikut:

Tabel 1 Rundown Kegiatan

No	Waktu	Durasi	Kegiatan	PIC
1	10.00 – 10.05	5’	Pembukaan	Astry Nopitasary
2	10.05 – 10.35	30’	Sosialisasi Bahaya Gadget Pada Anak	Reynaldo Liong
3	10.35 – 11.05	30’	Sosialisasi Pemilihan Pola Asuh Anak di Era Digital	Astry Nopitasary
4	11.05 – 11.15	10’	Sharing dan tanya jawab	Astry Nopitasary dan Reynaldo Liong
5	11.15 – 11.20	5’	Dokumentasi dan Penutupan	Seluruh Partisipan

2. Target dan Partisipan

Target partisipan dalam sosialisasi ini adalah ibu-ibu di Rw.024 desa Cibungur Sari. Partisipan yang hadir pada saat sosialisasi ada 6 orang Mahasiswa UBP Karawang, 1 orang bapak-bapak ustad desa Cibungur Sari, dan 13 orang ibu-ibu warga dari desa Cibungur Sari.

3. Instrumen Kegiatan

Instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi. Penulis melakukan observasi selama kurang lebih dua minggu berada di Desa Cibungur Sari, terhitung dari tanggal 2 Juli – 15 Juli 2023. Penulis banyak melakukan interaksi dengan anak-anak maupun orang tua di Desa Cibungur Sari. Berdasarkan hasil observasi, penulis banyak melihat respon kurang baik (menegur anak secara lisan atau fisik) orang tua terhadap anak-anak yang menghabiskan waktunya dengan media sosial atau game online.

4. Prosedur Pelaksanaan

Penulis melakukan sosialisasi dengan memberikan edukasi kepada ibu-ibu di desa Cibungur Sari mengenai parenting, jenis-jenis pola asuh, kebutuhan perkembangan anak, peran pola asuh dalam keluarga, dan pemilihan pola asuh yang baik di era digital. Serta di akhir sesi pemaparan diberikan kita-kiat menahan emosi bagi ibu-ibu ketika menghadapi anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Koordinasi dan Persiapan Kegiatan

Pada tahap ini, penulis melakukan koordinasi dengan Dosen Pendamping Lapangan terkait program kerja yang akan dilaksanakan, kemudian setelah Dosen Pembimbing Lapangan menyetujui dilanjutkan koordinasi dengan perangkat desa yang ada seperti ketua Rw.024, Rt.001/003 dan Rt.004. Hasil dari koordinasi dengan perangkat desa terkait program sosialisasi dan tujuannya, didapatkan persetujuan tempat pelaksanaan sosialisasi yaitu di Musholah Al-Hidayah. Target yang ditentukan dalam acara sosialisasi ini minimal 25 orang, tetapi berhubung kegiatan dilakukan ketika hari kerja dan bertepatan dengan setelah pengajian mingguan maka partisipan yang hadir tidak mencapai minimal target yang telah ditentukan.

2. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan setelah acara pengajian mingguan. Yang pertama dilakukan adalah pembukaan acara, penjelasan singkat kegiatan yang akan dilaksanakan, pemaparan materi pertama yaitu “Bahaya Gadget bagi Anak-anak” dilanjut pemaparan materi kedua yaitu “Pemilihan Pola Asuh di Era Digital”, setelah materi selesai selanjutnya sesi sharing atau tanya jawab, lalu ada pemberian tips untuk menahan emosi ketika menghadapi anak, yang terakhir adalah penutupan kegiatan sosialisasi dan dokumentasi.

Selama kegiatan sosialisasi berjalan, peneliti juga melakukan observasi. Partisipan terlihat tertarik dan menyimak materi yang disampaikan, ada pula yang sesekali mengalihkan fokus bahasan dengan contoh yang dialami pribadi, seperti yang disampaikan oleh ibu Aas “heeh da budak jaman ayeuna mah tiktok weh jeung tiktok” Artinya: (Iya anak jaman sekarang mah tiktok dan tiktok terus).

Pada saat membicarakan terkait siapa yang terlibat dalam menjalankan pola asuh, beberapa dari partisipan memberikan pernyataan bahwa ayah dari anak-anak tidak ikut berperan dalam mendidik anak. Seperti yang disampaikan oleh ibu Enday “Iya da si bapak mah nepi imah ge sare tuluy, capek gawe mana aya ngurus budak” Artinya: (Iya, kalo bapak nyampe rumah langsung tidur, capek kerja ga ada ngurusin Anak).

Ketika sesi diskusi atau tanya jawab, ada beberapa pertanyaan yang masuk seperti: (1) Bagaimana cara memberikan pemahaman kepada kakek atau nenek nya bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu dan ayah nya anak-anak sudah sesuai dengan kebutuhannya saat ini? (2) Bagaimana langkah awal untuk membatasi anak menggunakan gadget atau sosial media? dan (3) Hukuman seperti apa yang dinilai pantas sebagai bukti ketegasan?

Peneliti menjawab pertanyaan dari partisipan dengan melakukan brainstorming, untuk pertanyaan pertama orang tua selain memberikan penjelasan kepada kakek nenek juga memberikan contoh langsung yang dilakukan secara konsisten, karena mencontohkan dinilai lebih efektif untuk menerapkan suatu perubahan. Namun ketika peneliti menjawab pertanyaan ini salah satu ibu bereaksi dengan mengatakan “heeh hese mun ges jeng nini aki na mah, angger salah mun nyarek budak” artinya: (Iya susah kalo sudah sama nenek kakeknya, tetap salah kalau menegur anak).

Untuk memberikan batasan kepada anak, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti dan Andyanto (2022) bisa dilakukan dengan menetapkan batasan waktu bermain gadget yang kurangi secara berkala, memasang aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan di usia anak, memeriksa gadget anak secara berkala, dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi secara langsung dengan

lingkungannya. Ketika peneliti memaparkan hal ini, salah satu ibu memberikan tanggapan seperti berikut: “mun di pang donlot keun aplikasi sok embung, sok ujug-ujug maen mobile legend, mun di carek sok ceurik, ah ripuh garandeng matak kesel” artinya: (Kalo sudah di download aplikasi suka ga mau, suka tiba-tiba main game mobile legend, kalo di marahin nangis, ah repot berisik jadi kesel).

Kemudian terkait hukuman sebagai ketegasan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayun (2017) bahwa pemberian hukuman bisa menimbulkan dampak negatif bagi kondisi kejiwaan anak dan dapat menyebabkan trauma. Ketika peneliti memaparkan terkait hal ini, salah satu ibu menanggapi seperti berikut: “kalo ga dihukum sok ngalawan neng, biasanya ge abis di hukum suka nurut nya walaupun ke kitu deui” artinya “kalo ga dihukum suka melawan neng, biasanya juga habis di hukum suka nurut ya walaupun nantinya gitu lagi”. Setelah mendengar reaksi tersebut, peneliti melanjutkan dengan menjelaskan dampak negatif dari pemberian hukuman terhadap anak. Dampak negatifnya antara lain: (1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri; (2) Anak akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan anak akan suka berbohong akibat takut dihukum; (3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Berikut adalah bukti dokumentasi selama acara sosialisasi berlangsung:



Gambar 1 Sosialisasi Pola Asuh



Gambar 2 Dokumentasi Sosialisasi

KESIMPULAN

Sosialisasi Parenting ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan lebih kepada masyarakat terkait parenting, jenis-jenis pola asuh, peranan yang terlibat dalam penerapan pola asuh, kebutuhan anak dalam berkembang, dampak negatif dan positif terkait perkembangan teknologi dan informasi, dan pemilihan pola asuh yang baik bagi anak di era digital.

Dalam sosialisasi ini juga ada pemberian tips untuk menahan emosi ketika menghadapi anak, langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk membatasi penggunaan digital pada anak, dan masukan terkait bahayanya pemberian hukuman bagi anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

REKOMENDARI

1. Bagi Orang Tua: Orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak, dan pemilihan pola asuh merupakan hal yang perlu didiskusikan tidak hanya dengan pasangan melainkan dengan seluruh anggota keluarga yang ada. Orang tua juga perlu bijak dalam menentukannya agar kebutuhan anak dapat terpenuhi dan seimbang.
2. Peningkatan Kesadaran terkait Perkembangan teknologi informasi berbasis digital: Penting bagi orang tua untuk ikut berkembang dengan perkembangan teknologi yang sesuai dengan zamannya, guna pengaplikasian kepada anak yang seimbang dengan kebutuhan zamannya.
3. Bagi Perangkat Daerah: Kegiatan sosialisasi terkait parenting seperti ini perlu dilakukan refreshment atau pengulangan secara rutin, guna pengingat dan menambah wawasan bagi warga setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Ayun, Q, (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1).Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34. Diasokawati, I, & Yaswinda. (2019). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang. *Jurnal Pendidikan*, 5(2).Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan AnakUsia Dini dalam Keluarga.Kiddo: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).Lubis, H., Afif, H., & Nikmatul, H, S. (2019). Pola Asuh Efektif di Era Digital. *Jurnal Plakar:Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 1(2).Muslih, A.A., Rahma, L., & Wantini, (2022). Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965-1975.Sugiarti, Y., & Hidayat, A. (2022). Pembatasan Penggunaan Gadget Terhadap Anak Dibawah Umur Oleh Orang Tua. *Jurnal Jendral Hukum*, 9(1).Turibius, R, S. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 137-273.